

Memaknai Pengalaman Rasisme: Studi Autoetnografi

Anne Shakka

Pusat Studi Anjani, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: shakka.anne@gmail.com

Abstrak

Menjadi orang keturunan Cina adalah menjadi orang yang istimewa di Indonesia ini. Banyak pengalaman yang begitu berbeda kami rasakan walaupun kami sama-sama warga negara Indonesia, mulai dari berbagai kerusuhan antiscina, sampai berbagai undang-undang yang bersifat diskriminatif. Keistimewaan ini membuat saya ingin melihat bagaimana pengalaman rasisme sebagai orang keturunan Cina di Indonesia. Kebutuhan untuk memaknai apa yang dialami dan bagaimana pengalaman sebagai peneliti tidak dibungkam atas nama jarak dan objektivitas membuat saya menggunakan metode penelitian dan penulisan autoetnografi. Metode yang menggunakan pengalaman pribadi dari penulisnya sebagai sumber data dari penelitian. Pengalaman rasisme yang saya ceritakan dalam tulisan ini akan saya analisis menggunakan teori dari Frantz Fanon. Dari data ditemukan bahwa adanya kecenderungan untuk menolak kecinaan saya yang membuat saya menjadi Liyan dan berusaha menjadi yang standar yaitu Jawa. Usaha yang pada akhirnya gagal dan menuntut negosiasi terus menerus.

Kata Kunci: autoetnografi, pengalaman rasisme, keturunan Cina, pascakolonial

Pengalaman sebagai orang keturunan Cina yang hidup dan tinggal di Indonesia ini adalah kehidupan dengan dinamikanya sendiri. Kesadaran bahwa saya berbeda dengan orang-orang di sekitar terjadi bahkan sebelum saya bisa membaca. Saya dipaksa menyadari perbedaan itu dengan pertanyaan "*Cilik-cilik Cina, suk gedhe arep dadi apa?*", kalimat yang saya terjemahkan menjadi "masih kecil (sudah) Cina, besok kalau besar mau jadi apa?".

Pembedaan yang tidak benar-benar saya pahami waktu itu. Saya berbeda, itu saja. Perbedaan yang ternyata tidak hanya sekadar tidak sama, tetapi juga ada tingkatannya. Banyak

hal yang rasanya tidak bisa saya lakukan karena perbedaan itu, karena saya Cina. Sejak kecil, saya mendengar ada sekolah-sekolah yang tidak bisa saya masuki, ada pekerjaan yang tidak bisa saya lakukan karena identitas itu, Cina.

Kegelisahan mengenai kecinaan kemudian saya bawa dalam penelitian untuk penulisan skripsi. Dalam skripsi yang berjudul *Identitas Orang Keturunan Cina di Jawa*¹, saya menemukan bagaimana diri ini terbentuk yang malah tidak bisa saya bicarakan dalam tu-

1 Anne Shakka Ariyani Hermanto, "Identitas Warga Keturunan Cina di Jawa Tengah" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2012), (<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/28854>).

lisan itu. Temuan yang memunculkan pemahaman akan ketakutan-ketakutan yang saya bawa, ketidakpercayaan diri, ketidakbisaan berpendapat, dan berbicara. Sesuatu yang pada awalnya saya terima begitu saja pada waktu itu tiba-tiba saja memiliki asal mula.

Waktu berjalan dan saya memulai kuliah di Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya². Dalam satu mata kuliah Kajian Gender, saya menemukan adanya suatu metode penelitian yang bisa menyuarakan suara dari penelitiannya. Metode yang jika digunakan tidak hanya membicarakan penelitian dan hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut, tetapi juga bagaimana penelitian yang dilakukan memengaruhi dan dipengaruhi oleh penelitiannya. Lebih jauh lagi, peneliti bisa meneliti dirinya sendiri dalam metode penelitian ini. Metode yang disebut sebagai metode autoetnografi ini bisa membuat saya mencari lebih dalam pemahaman yang sudah pernah saya temukan.

Carolyn Ellis³, profesor dalam bidang komunikasi dan sosiologi serta pengajar di University of South Florida, dalam bukunya *The Ethnographic I* memberi definisi singkat mengenai autoetnografi, yaitu sebagai suatu metode penulisan yang berangkat dari pengalaman pribadi penulis, dan mengamati

sensasi fisik, perasaan, pikiran dan emosi. Suatu introspeksi sosiologis yang sistematis dan mengingat ulang suatu pengalaman yang emosional untuk lebih memahami pengalaman yang sudah dijalani⁴. Bagi saya, metode ini memberi kesempatan dan ruang untuk lebih berekspresi dan bercerita tentang pengalaman diri tanpa terlalu berjarak dengan apa yang saya tulis.

Sejalan dengan Carolyn Ellis, Heewon Chang⁵ dalam bukunya *Autoethnography as Method* menyatakan bahwa metode ini memberi ruang dan kesempatan bagi penulis atau peneliti menggunakan suara dan pengalaman pribadinya untuk lebih memahami lingkungan atau situasi budaya yang ada di sekitarnya⁶. Selain itu, pada beberapa tulisan mengenai penggunaan metode autoetnografi, juga dinyatakan bahwa penggunaan metode ini memberikan efek yang baik atau menyembuhkan diri secara mental bagi para penulisnya⁷. Autoetnografi memberi kesempatan pada penulisnya untuk mengeksplorasi pengalaman yang dialami dan yang dirasakan terkait dengan pengalaman tersebut. Dengan menu-

2 Sekarang menjadi Magister Kajian Budaya.

3 Carolyn Ellis, *The ethnographic I: a methodological novel about autoethnography*, Ethnographic alternatives book series, v. 13 (Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2004).

4 Ellis, *The ethnographic I*, xvii.

5 Heewon Chang, *Autoethnography as Method*, Developing qualitative inquiry, v. 1 (Walnut Creek, Calif: Left Coast Press, 2008).

6 Chang, *Autoethnography as Method*; Sarah Wall, "Easier Said than Done: Writing an Autoethnography," *International Journal of Qualitative Methods* 7, no. 1 (Maret 2008): 38–53, <https://doi.org/10.1177/160940690800700103>.

7 Ellis, *The ethnographic I*, 19.

liskan pengalaman itu, penulis sendiri dapat lebih memahami apa yang terjadi dan melihat hal-hal apa saja yang memengaruhi pemikiran dan perasaan mengenai kejadian yang bisa jadi traumatis tersebut.

Pada tulisan ini, saya ingin menjelaskan lebih jauh, apakah benar kecinaan saya, ketakutan kolektif yang saya bawa, benar-benar berpengaruh besar dalam diri saya. Saya ingin tahu bagaimana pengalaman rasisme yang saya alami itu membentuk diri saya sekarang. Saya sebut sebagai pengalaman rasisme dan bukan diskriminasi ras karena tidak semua pengalaman saya terkait ras yang saya miliki melalui diskriminasi.

Saya kemudian mengambil pertanyaan penelitian yang ingin saya jawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana posisi dan relevansi metode autoetnografi dalam penelitian kajian budaya?
2. Bagaimana pengalaman rasisme yang terjadi pada orang keturunan Cina di Indonesia ini bisa ditemukan, direfleksikan, dan dimaknai dengan metode autoetnografi?

Kajian Teori

Dalam proses penulisan yang saya lakukan untuk memahami bagaimana pengalaman rasisme ini, saya menggunakan teori dari Frantz Fanon. Fanon dalam bukunya yang berjudul *Black*

*Skin, White Masks*⁸, bercerita tentang pengalaman dirinya sebagai orang kulit hitam yang hidup dalam lingkungan orang kulit putih di Prancis. Pengalaman bagaimana dirinya dan orang-orang kulit hitam lain yang kemudian memaknai kehitamannya dengan cara berbeda dari cara yang mereka pahami ketika mereka berada di tengah lingkungan kulit hitam.

Bagi Fanon, ras dan rasisme bukanlah suatu konsep yang dipahami dengan berbagai definisi yang ditemukan dalam buku. Ras dan rasisme bukanlah suatu teori untuk dimengerti dan dipahami. Bagi Fanon, ras dan rasisme adalah pengalaman yang dia cecap dan rasakan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang Martinique yang tinggal di Prancis. Kehitamannya adalah konsep ras yang dia pahami ketika dia akhirnya dihadapkan terus menerus dengan orang kulit putih. Rasisme adalah apa yang dia alami, dan perlakuan yang dia terima setiap harinya sebagai seorang berkulit hitam dalam dunia berkulit putih. Sesuatu yang tidak melalui masuk akal, tetapi diterima seakan-akan itu kebenaran dan direproduksi terus menerus.

“Lihat ada Negro! Mama, ada Negro! Mama, lihat ada Negro. Aku takut!”
Takut! Takut! Sekarang mereka mulai takut kepadaku. Aku ingin bunuh diri karena tertawa, namun tawa sama sekali bukan masalahnya. Aku

8 Frantz Fanon, *Black Skin, White Masks*, trans. oleh Charles Lam Markmann (New York: Grove Press, Inc., 1967).

tidak tahan lagi karena aku tahu ada legenda, kisah, dan sejarah... Aku bertanggung jawab, tidak hanya pada raga ini, namun juga pada ras, dan leluhurku.”⁹

Kata ras atau ‘*race*’ sendiri, pertama kali digunakan dalam bahasa Inggris pada tahun 1508 dalam puisi William Dunbar. Pada awalnya kata ini menunjukkan suatu kata yang dide-notasikan dengan kelas manusia atau benda. Baru pada abad akhir abad ke 18, kata ras bermakna menjadi suatu kategori yang membedakan manusia dalam karakteristik fisik berdasarkan keturunan/etnik/suku¹⁰. Dalam dunia imperialisme dan kolonialisme, ras ini digunakan sebagai suatu kategori untuk menegaskan hierarki yang didasari pada segi fisik untuk melegitimasi penjajahan atau penguasaan dari ras yang dianggap lebih unggul (kulit putih) terhadap ras yang dianggap inferior (kulit berwarna).

Konsep perbedaan berdasarkan fisik atau ideologi-ideologi mengenai perbedaan ras ini kemudian semakin tumbuh dan dilegitimasi dengan dimasukkannya ideologi-ideologi ini dalam wacana sains. Dalam segi sains ini ciri-ciri fisik atau biologis kemudian dikaitkan dengan ciri-ciri psikologis atau

intelektual. Wacana semacam inilah yang kemudian dibawa dan disebarkan dalam dunia kolonialisme untuk membenarkan penguasaan dari orang-orang Eropa atas orang dari ras lainnya. Bahkan, di sini orang Eropa berpendapat bahwa orang-orang dari suku atau ras lain itu merupakan ras yang lebih primitif sehingga perlu untuk diperadabkan atau dibimbing menjadi ‘orang dewasa’.

Perlakuan rasisme ini yang pada akhirnya membentuk ketakutan dan usaha untuk menjadi sama dengan orang-orang di sekitar. Usaha yang pada akhirnya tetap gagal karena penampilan yang memang tidak bisa diubah dengan mudah. Hal lain adalah bagaimana pengalaman menjadi yang lain ini juga membentuk bagaimana pandangan kami, saya, dan Fanon, mengenai diri kami ini. Dalam tulisan ini, saya akan mengacu pada tulisan Fanon secara khusus yaitu *Black Skin, White Masks*, yang berbicara mengenai psikologi dari rasisme dan dominasi kolonial.

Pengalaman kehitaman Fanon terjadi ketika dia hidup sebagai orang kulit hitam yang berada di Perancis. Sebagai tentara yang membela Prancis dalam peperangan, dia yang merupakan seorang psikiater dengan pendidikan dan posisinya yang bisa dibilang baik di dalam masyarakat, tetap merasakan adanya perlakuan yang berbeda karena warna kulitnya. Perbedaan yang tidak setara karena ada relasi ku-

9 Frantz Fanon, *Black Skin, White Masks Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*, trans. oleh Harris H Stiajidi (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), 85–86.

10 Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies* (London: Routledge, 1998), 199.

asa di situ di mana Putih tetap menjadi standar dari dirinya yang Hitam. Fanon selalu dilihat dari kehitamannya.

Menjadi kulit hitam di antara kulit hitam dan hitam di antara putih adalah suatu pengalaman yang berbeda. Tubuhnya menjadi sangat hadir dan sangat disadari. Yang dilihat dan yang dipikirkan orang kulit putih itu yang berlaku sampai orang kulit hitam juga dipaksa melihat dengan mata kulit putih.

Pada orang kulit hitam sendiri, mereka memandang diri mereka sendiri sebagaimana orang kulit putih memandang mereka. Hal ini menimbulkan adanya persepsi dalam diri kulit hitam bahwa dirinya merupakan seorang yang masih terbelakang, bahwa dirinya itu memang budak, dan berbeda dengan orang-orang kulit putih. Sedangkan kulit putih sendiri diposisikan sebagai standar yang harus dicapai. Hal ini menyebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan proses “memutihkan” diri atau “menghindari kehitaman”¹¹.

Proses untuk menjadi putih ini dilakukan dengan berbagai cara. Orang kulit hitam akan berusaha melakukan hal-hal yang dilakukan kulit putih agar menjadi sama seperti orang-orang kulit putih. Mereka akan menggunakan pakaian yang dipakai kulit putih, mereka akan berbicara dengan bahasa yang di-

gunakan orang kulit putih.

“Waiterrr? Bwing me a dwink of beerrr!”¹². Fanon menunjukkan bagaimana orang kulit hitam berusaha menghancurkan stereotipe pada dirinya yang dipandang tidak bisa mengucapkan huruf ‘r’ dengan baik dengan menonjolkan caranya mengucapkan walaupun pada akhirnya tidak juga diucapkan dengan benar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada pandangan psikologis yang dipercayai bahwa dunia ini akan terbuka ketika batasan-batasan disingkirkan¹³.

Proses atau usaha yang dilakukan untuk memutihkan diri ini juga dilakukan dengan mencari pasangan dari orang kulit putih atau menghasrati orang kulit putih. Hal ini dicontohkan Fanon dari sebuah novel *I Am a Martinician Woman*, yang ditulis oleh Mayotte Capécia¹⁴. Buku itu, sebagaimana yang dijelaskan Fanon, menceritakan tentang seorang wanita kulit hitam yang ingin menjadi putih. Dia mencintai orang kulit putih tanpa syarat. Lelaki itu adalah pangerannya. Dia tidak menginginkan atau meminta sesuatu apapun. Wanita ini hanya menginginkan sedikit warna putih dalam hidupnya¹⁵.

Bagi Fanon, wanita dalam kisah tersebut mencintai lelaki kulit putih karena kulitnya yang pucat, rambut-

11 Lewis R Gordon, *What Fanon Said, A Philosophical Introduction to His Life and Thought* (New York: Fordham University Press, 2015), 40.

12 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 5.

13 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 5.

14 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 25.

15 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 25.

nya yang pirang, dan matanya yang biru. Capecia sebagaimana yang diimajinasikan dalam tulisannya di sini mengungkapkan, bahwa sebagai wanita kulit berwarna dia menginginkan tidak hanya warna putih, melainkan juga adanya hasrat untuk diinginkan. Ketika wanita tersebut menyadari bahwa menjadi putih adalah hal yang dia inginkan, maka diinginkan oleh seorang kulit putih menjadi hal yang paling diinginkan¹⁶.

Ada dua tipe wanita yang diceritakan Fanon dalam pembahasannya mengenai wanita kulit berwarna dengan pria kulit putih. Dua tipe wanita itu adalah wanita kulit hitam dan wanita campuran atau *mulatresee*. Wanita kulit hitam hanya memiliki satu kemungkinan, yaitu menjadi putih. Sedangkan yang kedua tidak hanya menginginkan menjadi kulit putih, tetapi juga menghindari agar dirinya tidak lagi terperosok menjadi hitam¹⁷.

Setiap usaha yang dilakukan orang kulit hitam itu dilakukan untuk membuat dirinya menjadi putih. Hingga suatu saat dia merasa dirinya adalah seorang kulit putih sampai dia bertemu dengan masyarakat kulit putih yang menjadi cermin dari dirinya. Peremuannya dengan masyarakat kemudian yang membuatnya terpaksa untuk menyadari bahwa dirinya tetap kulit hitam. *"Ini dokter yang kulit hitam, dia adalah seorang profesor kulit hi-*

tam." Atau dengan kata lain, walaupun berkulit hitam dan merupakan seorang dokter, ia tidak bisa hanya menjadi seorang dokter atau profesor saja. Di sisi lain, Fanon juga mengalami adanya perbedaan yang diterimanya karena posisi dan pendidikannya di antara teman-temannya yang berkulit putih. Dia menjadi sama dengan kulit putih karena dia dianggap berbeda dengan orang-orang kulit hitam lainnya. *"I am slave not to the "idea" others have to me, but my appearance"*¹⁸. Apapun yang orang kulit hitam lakukan, penampilannya itu akan selalu menjadi penanda dirinya, dan hal itu yang menentukan bagaimana dirinya dipandang dan diperlakukan oleh orang lain.

Usaha dan kegagalan terus-menerus inilah yang menjadi pengalaman keseharian orang kulit hitam. Lingkaran yang membentuk identitas dan bagaimana seorang kulit hitam memandang dirinya. Sesuatu yang membentuk identitas kulit hitamnya. Identitas yang tidak pernah menjadi suatu produk yang jadi atau selesai, identitas selalu merupakan proses problematik akan akses terhadap suatu imaji akan keutuhan¹⁹.

Ketidakbisaan untuk terlepas dari kehitaman ini juga yang kemudian menjadi salah satu penyebab muncul-

18 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 95.

19 Homi K Bhabha, "Foreword To the 1986 Edition, Remembering Fanon: Self, Psyche and the Colonial Condition," dalam *Black Skin White Mask*, oleh Frantz Fanon (London: Pluto Press, 1986), xxx.

16 Gordon, *What Fanon Said*.

17 Gordon, *What Fanon Said*, 40.

nya gerakan nativisme atau gerakan *negritude* pada orang-orang kulit hitam. Gerakan ini adalah suatu perayaan akan identitas kehitaman atau identitas asal suatu kelompok sebelum terjadi kolonialisme. Merayakan sifat-sifat kulit hitam yang selama ini dipandang rendah dalam dunia kulit putih.

Dalam suatu komunitas atau negara yang pernah mengalami kolonisasi, sering kali ditemukan adanya kecenderungan munculnya nativisme. Kata nativisme ini adalah suatu istilah yang menunjukkan adanya keinginan atau gerakan untuk menemukan atau memunculkan kembali kebudayaan asli atau kebudayaan sebelum kolonialisme terjadi²⁰. Nativisme ini berangkat dari bahwa memang ada sebuah budaya “asli” yang ada sebelum kolonialisme terjadi, dan bahwa budaya yang “asli” tersebut bisa diraih kembali. Hal ini dimunculkan untuk mengatasi atau melampaui kolonialisme yang sering kali mendiskriminasikan atau merendahkan orang-orang yang dikoloni, sebagai contohnya adalah yang terjadi pada orang-orang kulit hitam.

Salah satu gerakan yang muncul untuk melawan kolonialisme yang terjadi pada orang kulit hitam adalah gerakan yang dikenal dengan *Négritude*. Gerakan ini pada awalnya dimunculkan oleh para intelektual Afrika dan Caribia yang berada di Paris seperti Leopold Sedar Senghor dan Aime

Césaire pada sekitar era perang dunia kedua²¹. *Négritude* sendiri adalah suatu gerakan orang-orang kulit hitam yang muncul melalui tulisannya yang membawa semangat untuk memperbaiki gambaran orang kulit hitam dengan mengekspresikan atau mengafirmasi kehitaman²². Dalam gerakan ini muncul kecenderungan untuk merayakan kehitaman yang selama ini berada dalam posisi inferior dibandingkan dengan kulit putih.

Frantz Fanon sendiri mengenal gerakan ini dari saudara dan juga gurunya, Aime Césaire. Ia mengadopsi gerakan ini ketika mendukung Aime Césaire dalam pemilihan sebagai walikota Fort-de-France dari partai komunis²³. Fanon melihat gerakan ini sebagai suatu kesempatan untuk merehabilitasi posisi orang-orang kulit hitam. Usaha yang dilakukan dengan menggali kembali sejarah orang kulit hitam yang bercerita tentang riwayat orang-orang kulit hitam yang terpelajar. Kisah-kisah yang membuktikan bahwa orang kulit hitam bukanlah makhluk primitif atau setengah manusia, ras kulit hitam yang sudah memiliki sejarah panjang sejak dua ribu tahun yang lalu²⁴.

Pengakuan akan keberadaan yang diungkapkan dalam gerakan *Négritude*

20 Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies*, 159.

21 Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies*, 161.

22 Gordon, *What Fanon Said*, 53.

23 Gordon, *What Fanon Said*, 52.

24 Fanon, *Black Skin, White Masks Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*, 101.

ini pada akhirnya tidak membawa Fanon sampai pada posisi yang dia inginkan. Keberadaannya sebagai orang kulit hitam tidak bisa terlepas dari orang kulit putih, dan hanya menemukan kekosongan.

“Without a black past, without a black future, it was impossible for me to live my blackness. Not yet white, no longer completely black, I was damned.

(Tanpa masa lalu hitam, tanpa masa depan hitam, mustahil bagiku untuk melalui kehitamanku. Belum putih, tidak lagi sepenuhnya hitam, aku terkutuk.”²⁵

Négritude, sebagai suatu gerakan, bisa menjadi gerakan yang “rasis” karena mengafirmasi superioritas atas kulit putih, atau menjadi suatu gerakan antirasisme ketika menolak kekuasaan kulit putih dan antirasisme terhadap kulit hitam²⁶. Pandangan esensialistik akan adanya suatu identitas hitam juga menjadi dasar dari munculnya gerakan ini, walaupun dalam retorika yang diajarkan identitas kehitaman tersebut dibiarkan secara positif dan dirayakan.

Gerakan serupa juga cenderung muncul pada orang-orang Cina di Indonesia, resinifikasi atau gerakan pencinaan kembali. Gerakan di mana orang-orang Cina mulai memunculkan ciri identitas kecinaan atau menceritakan kembali jasa-jasa orang keturunan Cina bagi negara Indonesia. Seperti yang ditemukan dalam pene-

litian Hoon²⁷ yang menemukan bahwa orang-orang keturunan Cina pasca Orde Baru mulai kembali mempelajari bahasa Cina, kembali berorientasi ke negara Cina sebagai pilihan alternatif tempat tinggal atau pendidikan, membentuk organisasi kemasyarakatan atau partai Tionghoa atau yang berbasis marga, serta munculnya kembali media baik cetak maupun televisi yang berbahasa Cina²⁸.

Munculnya gerakan ini bisa dianggap sebagai reaksi dari terbebasnya orang-orang keturunan Cina dari rezim Orde Baru yang sangat menekan dan membatasi gerakan orang-orang Cina. Misalnya, Didi Kwartanda, dalam pengantarnya untuk buku *Geger Pacinan*, menyatakan bahwa ada penghilangan sejarah mengenai peran orang Cina dalam perang melawan penjajah dalam materi sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia²⁹.

Mencari ke-Cina-an: Identitas dalam Persimpangan

Kamu bisa berbahasa Cina?

27 Chang-Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto; Budaya, Politik, dan Media* (Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012).

28 I Wibowo dan Lan, Thung Ju, *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

29 Didi Kwartanada, “Bukan Incurable Opportunists, Melainkan Kawan Seperjuangan! Mengambil Hikmah dari Aliansi Tionghoa-Jawa Vs Kompeni (1741-1743),” dalam *Geger Pacinan, 1740-1743: persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*, oleh Daradjadi (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013), xiv.

25 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 117.

26 Gordon, *What Fanon Said*, 52.

Apakah kamu mau membeli kamus
berbahasa Tionghoa?
Mengapa *ngga* kuliah ke Tiongkok?
Kamu punya nama Cina?
Pertanyaan-pertanyaan yang membuat
ingin mengumpat
Tidakkah ada yang pernah belajar
sejarah?
Tidakkah ada yang pernah mengenal
Orde Baru?
Kami bisa ditangkap Polisi hanya
karena berbahasa Cina
Cina itu Komunis, Cina itu tidak
Nasionalis
Sejarah kami dipotong, nama kami
dirampas
Buat apa kami bertahan menjadi Cina
jika hanya susah yang ada?
Buat apa aku bertahan menjadi Cina
jika masa depanku hanya dibatas
selebar toko?
Tidak bisa menjadi pegawai negeri
yang digaji
Tidak bisa menjadi Polisi dengan
seragam gagahnya
Reformasi hanya memutar keadaan
tanpa menyelesaikan masalah
Tarian naga mulai dikeluarkan dari
kotak berdebunya
Bahasa Cina mulai berkumandang di
mana-mana
Bahkan dengan gagahnya
Bapak Presiden memerintahkan
tidak lagi digunakan kata Cina yang
menghina
Aku masih sama-sama terjebaknya
Tubuh dengan mata sipit ini masih
menjebakku
Aku tidak ingin merayakan apa yang
tidak pernah aku miliki
Aku tidak mau belajar bahasa yang
tidak pernah ingin aku tau

Dan pertanyaan-pertanyaan itu...
Tetap datang menyapa tubuh ini.

Frustasi dan kemarahan seperti yang akhirnya saya tuangkan dalam bentuk puisi di atas. Puisi yang memulai pencarian saya untuk menemukan identitas dan keberadaan diri sebagai orang keturunan Cina di Indonesia ini. Penolakan dan batasan yang saya rasakan dan pelajari sejak masih anak-anak, bahkan sebelum saya menyadari apa itu ras. Untuk saya, menjadi Cina itu membatasi banyak hal. Tidak bisa menjadi PNS, tidak bisa masuk ke Universitas Negeri karena ada pembatasan kuota. Saya juga mendengar bagaimana Kakak waktu SMP tidak bisa mengikuti kegiatan Pramuka tingkat Nasional dengan alasan dia seorang keturunan Cina. Aku mendengar Papah yang mengeluhkan tingginya bayaran yang harus dia serahkan untuk memperlancar urusan membuat KTP atau surat lainnya. Saya juga mendengar bagaimana Papah juga kebingungan mencari di mana SKBRI-nya yang legendaris itu ketika harus mendaftarkan kami masuk sekolah. Saya, Papah, Engkong, lahir di Indonesia, tetapi saat itu kami harus menunjukkan surat bukti untuk membuktikan kami Warga Negara Indonesia. Saya belajar untuk mengisi kolom warga negara di formulir-formulir dengan WNI, bukan dengan Pribumi.

Berbagai kejadian itu membuat saya mau tidak mau memandang keci-

naan yang saya bawa dengan pandangan yang sama dengan mungkin banyak orang pribumi lain memandang, dengan kebencian, dengan ketidaksukaan. Sama seperti yang diceritakan Fanon dalam bukunya. Orang-orang kulit hitam berusaha untuk menjadi putih dengan berbagai cara, saya juga melakukan hal yang sama. Saya berusaha untuk menjadi Jawa dengan semua cara yang bisa saya pikirkan.

Saya belajar untuk menggunakan bahasa yang teman-teman gunakan. Saya berbicara dengan bahasa Jawa, bahasa yang sebenarnya tidak banyak digunakan di rumah. Saya belajar untuk berbicara dengan bahasa Jawa halus, karena berpikir dengan begitu saya benar-benar bisa menjadi orang Jawa. Saya belajar mengucapkan berbagai kata dalam bahasa Jawa. Saya belajar untuk menjawab panggilan dengan kata "*dalem*", suatu kata yang melambangkan kehalusan dan penghormatan bagi yang memanggil. Saya berlatih berkali-kali dan membiasakan diri agar kata itu bisa meluncur mulus dan otomatis dari bibir saya jika dipanggil.

Saya menghitamkan kulit dan sengaja untuk tidak memilih berbagai produk kecantikan yang mengandung pemutih. Saya tidak ingin jika suatu hari nanti memiliki anak, dia akan mengalami apa yang saya alami. Sejak usia SD saya sudah memutuskan untuk tidak ingin menikah dengan orang Cina. Suatu hal yang juga dijelaskan oleh Fanon ketika bercerita tentang

Capesia, seorang perempuan yang begitu mengidamkan seorang kulit putih dengan harapan ingin memutihkan dirinya dan keturunannya. Saya juga menginginkan diri ini dan keturunan saya berada di posisi yang sama dengan orang-orang lain. Diterima tanpa prasangka.

Di saat yang lain, saya secara tidak sadar sering kali mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial lain yang dirasa lebih aman, lebih bisa diterima oleh orang banyak. Ketika di bangku SMP negeri, saya acap kali mengidentifikasi diri sebagai kelompok orang Katolik. Sampai pada suatu hari, salah seorang guru yang beragama Katolik "menendang" saya keluar dari kelompok Katolik dengan mempertanyakan pilihan sekolah saya yang tidak sama dengan teman-teman sesama keturunan Cina.

"Kenapa kamu tidak sekolah di Semarang seperti teman-teman sebangsamu?" tanyanya.

Sekali lagi, usaha saya untuk tidak menjadi Cina mengalami kegagalan. Saya terus menerus kembali dihadapkan pada kenyataan bahwa saya bermata sipit yang berarti Cina.

Berbicara tentang siapa saya ini pada akhirnya berbicara tentang identitas. Bagaimana diri ini didefinisikan. Di sisi mana saya berdiri. Jika seseorang tidak mendefinisikan dirinya sendiri, maka orang lainlah yang akan mendefinisikannya. Saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Kath

Weston dalam tulisannya *Me, Myself, and I*³⁰ bahwa kita tidak bisa benar-benar bisa menghindari pendefinisian tersebut.

Pada akhirnya, pengalaman rasisme yang saya alami, semua hal yang terkait dengan kecinaan ini, membuat saya tertarik untuk memahami lebih jauh identitas, siapa saya. Nina Lykke dalam *Feminist Studies: A Guide to Intersectional Theory, Methodologies and Writing* menjelaskan mengenai kerangka berpikir interseksionalitas yang berasal dari pemikiran dalam kajian feminis atau kajian gender. Dalam kerangka berpikir ini dijelaskan bahwa identitas pemahaman diri seorang manusia akan dirinya itu tidak hanya terbentuk dari satu aspek atau satu kategori sosiokultural saja. Ia mencontohkan bahwa dalam bercerita atau mendefinisikan peran gender seseorang kita tidak dapat terlepas dari kategori psikososial yang lain. Kita akan selalu bertemu dengan kategori yang lain seperti kelas, etnis, ras, agama, usia, pendidikan, dan lain sebagainya. Kategori-kategori ini tidak tersusun dengan setara begitu saja, mereka berinteraksi dan membentuk suatu ketimpangan dalam masyarakat. Suatu ketimpangan yang dapat ditunjukkan akan adanya pihak yang dominan dan subordinat, inklusi/

eksklusi, *privilege/lack of privilege*, mayoritas dan minoritas, dan lain sebagainya³¹. Mau tidak mau, kita harus bernegosiasi dengan hal itu.

Saya kemudian melihat bahwa identitas yang saya miliki memang tidak melulu terkait dengan ras sebagai orang Cina. Cina sendiri sebenarnya sudah membawa wacananya sendiri. Paling tidak, Cina selalu dikaitkan dengan kelas menengah ke atas. Orang kaya, pengusaha, pintar dalam bidang ekonomi. Cina juga selalu dikaitkan dengan agama Kristen yang juga merupakan minoritas di Indonesia. Di luar itu, saya adalah seorang perempuan yang bisa mengenyam pendidikan tinggi.

Lebih jauh kita bisa melihat bagaimana relasi kuasa di dalam identitas yang saya miliki. Wacana mengenai kecinaan sendiri tidak menempati posisi yang sama sepanjang kesejarahan Indonesia. Ada masa di mana menjadi Cina itu menempati posisi sosial yang tinggi. Seperti di masa kolonial di mana Cina menempati posisi yang lebih tinggi dari orang-orang pribumi. Sedangkan ketika memasuki era Orde Baru, posisi ini bergeser, dalam berbagai aspek kehidupan selain bidang ekonomi, orang Cina berada dalam posisi minoritas yang ditempatkan sebagai korban.

30 Kath Weston, "Me, Myself, and I," dalam *Theorizing Intersectionality and Sexuality*, ed. oleh Yvette Taylor, Sally Hines, dan Mark E. Casey, *Genders and Sexualities in the Social Sciences* (London: Palgrave Macmillan UK, 2010), 15, https://doi.org/10.1057/9780230304093_2.

31 Nina Lykke, *Feminist Studies: a guide to intersectional theory, methodology and writing*, Routledge advances in feminist studies and intersectionality 1 (New York: Routledge, 2010), 50–51.

Saya sendiri secara ekonomi, atau secara kelas, saya tidak bisa mendefinisikan diri sebagai orang yang berada di kelas bawah. Saya bisa bersekolah jauh dari rumah sampai selevel ini, paling tidak keluarga saya mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Bisa kita lihat bahwa secara ekonomi dan secara intelektual, saya berada di kelas menengah.

Posisi orang Cina dalam masyarakat yang pernah diterima, pernah ditinggikan, pernah menjadi bagian yang begitu dibenci dan ditolak dari masyarakat, membuat posisi saya sekarang terasa dilematis. Di satu sisi, saya tidak bisa menyangkal ada saat-saat di mana saya menikmati berada di posisi yang lebih tinggi dari yang mayoritas. Ada masa-masa seperti masalah jual beli di mana penampilan yang Cina ini dirasa lebih menguntungkan, saya dengan sadar akan menampilkan sisi Cina saya untuk mempermudah urusan atau dengan harapan mendapatkan potongan harga. Di sisi lain, kondisi yang tidak menyenangkannya jauh lebih banyak. Untuk saya yang bahkan tidak mengalami banyak diskriminasi atau kekecewaan saja, rasanya sudah begitu tidak enak menjadi Cina.

Cina itu bukan mengenai dengan bahasa apa kita berbicara. Cina itu bukan mengenai apa yang kita lakukan, apa yang kita pikirkan, dan dengan siapa kita bergaul, bukan juga mengenai agama apa yang kita anut. Cina itu mengenai mata yang sipit dan kulit yang

putih. Hanya itu.

Hanya sebatas itu, tetapi panjang akibat yang dibawanya. Apa yang dibawa oleh tubuh ini bisa sampai berakibat di mana kita akan tinggal, pekerjaan apa yang bisa kita pilih, bahkan siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi, atau apa kepercayaan yang kita miliki, sedikit banyak akan terpengaruh oleh warna kulit dan ukuran matamu. Tubuh memiliki wacananya sendiri yang tidak bisa kita tolak.

Kenyataannya dunia yang kita tinggali ini adalah dunia yang rasis. Suatu keadaan yang tidak bisa kita hindari. Baik saya, sebagai objek yang dikenai, ataupun oleh orang-orang mayoritas di sekitar saya. Kita sama-sama berada dalam pusaran wacana yang sama. Wacana yang menyatakan bahwa orang Cina itu berbeda dari orang-orang pribumi, orang Cina itu kaya dan mengambil hak orang-orang pribumi sebagai pemilik rumah, orang Cina yang sipit dan pelit. Orang-orang yang sudah selayaknya untuk diperas, dihindari, diperkosa, dan disingkirkan dari pandangan.

Jadi rasanya, sampai sekarang saya masih tidak menemukan jawaban mengenai kecinaan ini. Pada akhirnya, saya merasa tidak lagi bisa mendefinisikan diri sebagai Cina, selain dari tubuh ini, tetapi saya juga tidak bisa mendefinisikan diri sebagai yang lain. Saya hanya ingin berbicara, bahwa, marginalisasi, penyingkiran, baik itu berdasarkan ras, agama, kelas, atau

kategori sosial apapun, itu sakit, tetapi entah bagaimana, sulit untuk dihindari.

Mengutip Frantz Fanon dalam akhir bukunya, “*O my body, always make me a man (woman) who questions!*”³².

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. London: Routledge, 1998.
- Bhabha, Homi K. “Foreword To the 1986 Edition, Remembering Fanon: Self, Psyche and the Colonial Condition.” Dalam *Black Skin White Mask*, oleh Frantz Fanon, xxi–xxxvi. London: Pluto Press, 1986.
- Chang, Heewon. *Autoethnography as Method*. Developing qualitative inquiry, v. 1. Walnut Creek, Calif: Left Coast Press, 2008.
- Ellis, Carolyn. *The ethnographic I: a methodological novel about autoethnography*. Ethnographic alternatives book series, v. 13. Walnut Creek, CA: AltaMira Press, 2004.
- Fanon, Frantz. *Black Skin, White Masks*. Diterjemahkan oleh Charles Lam Markmann. New York: Grove Press, Inc., 1967.
- . *Black Skin, White Masks Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*. Diterjemahkan oleh Harris H Stiajid. Yogyakarta: Jalasutra, 2016.
- Gordon, Lewis R. *What Fanon Said. A Philosophical Introduction to His Life and Thought*. New York: Fordham University Press, 2015.
- Hermanto, Anne Shakka Ariyani. “Identitas Warga Keturunan Cina di Jawa Tengah.” Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2012. (<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/28854>).
- Hoon, Chang-Yau. *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto; Budaya, Politik, dan Media*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012.
- Kwartanada, Didi. “Bukan Incurable Opportunists, Melainkan Kawan Seperjuangan! Mengambil Hikmah dari Aliansi Tionghoa-Jawa Vs Kompeni (1741-1743).” Dalam *Geger Pacinan, 1740-1743: persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*, oleh Daradjadi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Lykke, Nina. *Feminist Studies: a guide to intersectional theory, methodology and writing*. Routledge advances in feminist studies and intersectionality 1. New York: Routledge, 2010.
- Wall, Sarah. “Easier Said than Done: Writing an Autoethnography.” *International Journal of Qualitative Methods* 7, no. 1 (Maret 2008): 38–53. <https://doi.org/10.1177/160940690800700103>.
- Weston, Kath. “Me, Myself, and I.” Dalam *Theorizing Intersectionality and Sexuality*, disunting oleh Yvette Taylor, Sally Hines, dan Mark E. Casey, 15–36. *Genders and Sexualities in the Social Sciences*. London: Palgrave Macmillan UK, 2010. https://doi.org/10.1057/9780230304093_2.
- Wibowo, I dan Lan, Thung Ju. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

32 Fanon, *Black Skin, White Masks*, 206.